

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pengelolaan pembelajaran matematika itu penting, Karena pada dasarnya tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran matematika sangat dipengaruhi oleh guru matematika dalam mengelola proses belajar mengajar matematika di dalam kelas. Sesuai dengan pendapat Terry (Sobri, 2009: 1) bahwa Pengelolaan merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Agar tujuan pembelajaran matematika dapat tercapai dengan optimal diperlukan adanya pengelolaan pembelajaran.

Guru Matematika dituntut untuk mampu mengelola kelasnya seperti: penggunaan metoda yang tepat, penyediaan sarana belajar yang cukup dan mampu menciptakan suasana yang kondusif saat pembelajaran berlangsung. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga hasil belajar matematika berada pada tingkat yang maksimal.

Matematika merupakan mata pelajaran yang penting Karena merupakan dasar bagi mata pelajaran lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Russel (Sumardiyono, 2009: 5) yaitu matematika menjadi ratunya ilmu sebab ia lebih penting dari logika dan menjadi pelayan ilmu sebab dengan matematika ilmu dapat berkembang jauh bahkan melebihi perkiraan manusia. Adapun tujuan pembelajaran matematika adalah untuk

Membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin Depdikbud (Elfalasy, 2009: 3). Kompetensi itu diperlukan sebagai bekal agar peserta didik dapat memiliki kemampuan mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah dan penuh persaingan.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan mengisyaratkan, agar dalam menyampaikan pembelajaran matematika di sekolah dimulai dengan memberikan materi-materi yang kontekstual. Namun kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika. Beberapa penyebab kesulitan tersebut antara lain materi yang diajarkan tidak dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, cara penyajian pelajaran matematika cenderung monoton, yaitu dari konsep abstrak menuju ke kongkrit.

Fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang selama ini dilakukan oleh guru masih terpaku pada kebiasaan urutan dalam menyajikan pembelajaran matematika sebagai berikut: (1) dimulai dengan mengajarkan teori / teorema / definisi, (2) dilanjutkan dengan memberikan contoh-contoh soal dan (3) selanjutnya latihan soal-soal. Sesuai dengan pendapat Soebakri (2011: 1), yakni guru seyogyanya meninggalkan cara-cara rutinitas dalam pembelajaran, tetapi lebih menciptakan program-program pengembangan yang professional.

Pemahaman yang tidak utuh terhadap matematika sering memunculkan sikap yang kurang tepat dalam pembelajaran, lebih parah lagi dapat memunculkan sikap negatif terhadap matematika (Sumardiyono, 2004: 1). Matematika dianggap sebagai pengetahuan yang pasti, terurut dan prosedural. Jarang sekali siswa diajak menganalisis, mematematisasi, serta menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya siswa menjadi bosan, jenuh dan malas untuk belajar matematika.

Pembelajaran Matematika di sekolah sangat terbatas sehingga kebutuhan anak terhadap Matematika belum seluruhnya terpenuhi. Pola pembelajaran Matematika di sekolah diakui masih kurang menyenangkan bagi anak. Hal ini sesuai pendapat Aanchoto (2009: 3), yakni pembelajaran Matematika di sekolah seolah-olah hanya persoalan hitung-menghitung. Selanjutnya disampaikan aktivitas yang bersifat mekanistik tersebut membosankan anak. Padahal, belajar Matematika itu, bagaimana anak dengan informasi yang diperoleh mampu menyelesaikan permasalahan. Prinsipnya adalah pembangunan pola pikir anak dalam memecahkan masalah. Jika anak belajar pada level pengetahuannya, anak tidak akan terlalu takut terhadap Matematika. Kalau anak belajar tidak sesuai dengan levelnya, anak ketakutan dan terjadi penumpukan materi yang tidak dikuasai.

Belajar Matematika seharusnya diawali dengan melihat kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa. Guru, harus dapat menggambarkan kepada

anak didiknya manfaat belajar Matematika dalam kehidupan. Belajar Matematika dimulai dengan hal yang mudah dan beranjak ke materi yang lebih sulit. Metode belajar Matematika juga harus bervariasi.

Di samping itu pemahaman yang keliru terhadap fungsi manajemen atau pengelolaan akan berpengaruh terhadap pengelolaan pembelajaran. Seperti pendapat Mulyasa (2000:20), bahwa guru merasa telah mengajar dengan baik meskipun tidak dapat menunjukkan alasan yang mendasari asumsi tersebut. Asumsi yang keliru tersebut menyebabkan banyak guru mengambil jalan pintas dalam pembelajaran, baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.

Mengambil jalan pintas yang dilakukan guru disebabkan guru belum memandang pembelajaran sebagai sebuah sistem. Demikian juga dalam mengelola pembelajaran matematika. Materi matematika dengan berbagai macam karakteristiknya membutuhkan pengelolaan pembelajaran yang tepat, sehingga merupakan tugas dari guru untuk menciptakan pengelolaan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Strategi kontekstual dalam pembelajaran matematika diharapkan dapat mengubah kondisi diatas, dengan membuat skenario pembelajaran yang dimulai dari konteks kehidupan nyata siswa. Selanjutnya, guru memfasilitasi siswa untuk mengangkat obyek dari kehidupan nyata itu ke dalam konsep matematika dengan tanya jawab, diskusi dan inkuiri. Menurut Johnson dalam Rachmajanti (2008:34), strategi kontekstual memberi

kesempatan siswa aktif membelajarkan diri sendiri dengan pengalaman nyata, bukan menghafal.

Pendidikan adalah sektor yang sangat menentukan kualitas hidup suatu bangsa. Kegagalan pendidikan berimplikasi pada gagalnya suatu bangsa, keberhasilan pendidikan juga secara otomatis membawa keberhasilan sebuah bangsa. Kegagalan pendidikan bisa disebabkan oleh kegagalan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang statis dan konvensional akan memperlambat terwujudnya kualitas pendidikan. Sebaliknya pembelajaran yang dinamis, progresif dan kontekstual akan mempercepat kualitas pembelajaran.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas sudah saatnya diadakan pembaharuan, inovasi perubahan pembelajaran kearah tujuan pendidikan matematika. Pembelajaran matematika sebaiknya lebih bervariasi strateginya untuk mengoptimalkan kemampuan siswa. Usaha guru untuk mengelola pembelajaran, merupakan bagian penting dalam keberhasilan siswa mencapai tujuan. Untuk itu penelitian ini mengangkat topik pengelolaan pembelajaran matematika berbasis kontekstual.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, fokus penelitian ini yaitu bagaimana pengelolaan pembelajaran matematika berbasis

kontekstual dilakukan di SMK Negeri 3 Klaten? Fokus penelitian ini, kemudian dirinci dalam dua rumusan masalah.

1. Bagaimana pengelolaan pembelajaran matematika berbasis kontekstual di SMK Negeri 3 Klaten meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi?
2. Apa kendala pelaksanaan pembelajaran matematika berbasis kontekstual di SMK Negeri 3 Klaten?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran matematika berbasis kontekstual yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi di SMK Negeri 3 Klaten.
2. Mendiskripsikan kendala pelaksanaan pembelajaran matematika berbasis kontekstual di SMK Negeri 3 Klaten.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini berupa deskripsi tentang penerapan pembelajaran matematika berbasis kontekstual, diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap khasanah dan wawasan ilmu pengetahuan pada pendidikan matematika dan dapat digunakan sebagai acuan dalam pengelolaan pembelajaran matematika.

## 2. Manfaat praktis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan gambaran mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran matematika berbasis kontekstual. Gambaran tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam mengambil kebijakan menyangkut pelaksanaan pembelajaran matematika.
- b. Bagi guru atau calon guru, Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi tambahan mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran matematika berbasis kontekstual. Informasi tersebut diharapkan bisa dijadikan sebagai umpan balik dalam merefleksi keterampilan mereka dalam mengelola pembelajaran matematika.
- c. Bagi peneliti di bidang pembelajaran matematika. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan dan pertimbangan untuk mengadakan penelitian-penelitian lanjutan yang relevan dengan tinjauan dan obyek yang berbeda.